

## Kompetensi Intervensi Fonetik Artikulasi bagi Anak Penyandang *Down Syndrome* Articulation Phonetic Intervention Competence in Down Syndrome Children

Firdausi Nurharini<sup>1</sup>, Laili Mas Ulliyah Hasan<sup>2</sup>, Kunti Nadiyah Salma<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>)Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah, Surabaya,

<sup>3</sup>)UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail: <sup>1</sup>)[firdausi.nurharini@stibada.ac.id](mailto:firdausi.nurharini@stibada.ac.id),

<sup>2</sup>)[chalely01@gmail.com](mailto:chalely01@gmail.com) <sup>3</sup>)[nadiyah04salma@gmail.com](mailto:nadiyah04salma@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan mengukur keefektifan serta memperoleh hasil dari kegiatan peneliti menggunakan intervensi sederhana kepada Muhammad Syauqi yang mempunyai IQ kisaran 30-40. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi dan metode distribusi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi dan data. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Muhammad Syauqi menyatakan bahwa intervensi fonetik artikulasi mengalami peningkatan dalam pelafalannya yang semula hanya mampu melafalkan A, U, O, D, G, H, M, P, Q, T, W, Y, Z menjadi dapat mengucapkan B, C, E, F, I, J, K, L, N, R, S, F, W, kecuali X. Hambatan umum yang terjadi selama proses penelitian dikarenakan lidah subjek kepayahan untuk melafalkan huruf dan kata, serta beberapa kali mengalami pusing disertai ciri fisik mata menjadi juling.

**Kata Kunci:** Intervensi, Fonetik Artikulasi, Down Syndrome

### Abstract

The purpose of this study is to prove and measure the effectiveness and obtain results from research activities using a simple intervention on Muhammad Syauqi who has an IQ of 30-40. This study uses qualitative research with observation methods, namely observing in the field accompanied by analysis and distribution methods, namely listening, recording, changing, replacing. Descriptive analysis method is used to present information and data. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of Muhammad Syauqi's research stated that articulation phonetic intervention experienced an increase in pronunciation which was originally only able to pronounce A, U, O, D, G, H, M, P, Q, T, W, Y, Z to be able to pronounce B, C, E, F, I, J, K, L, N, R, S, F, W, except X. Common obstacles that occurred during the research process were due to the subject's tongue being tired of pronouncing letters words and experiencing dizziness several times accompanied by the physical characteristics become cross-eyed eyes.

**Keywords:** Intervention, Articulated Phonetics, Down Syndrome

## PENDAHULUAN

Anak penyandang disabilitas intelektual *down syndrome* sering mengalami miskonsepsi di kalangan masyarakat luar, mereka menganggap bahwa anak *down syndrome* adalah golongan anak yang tidak bisa berpikir waras, mempunyai ekspresi tidak bisa dapat ditebak, dan tidak bertingkah secara normal dikarenakan keterbatasan berpikir, sehingga banyak yang meyamakan anak *down syndrome* gangguan kejiwaan. Asumsi ini terjadi dikarenakan kegiatan komunikasi

mereka dengan anak *down syndrom* tidak berjalan dengan baik, ketika anak *down syndrome* belum memiliki kompetensi artikulasi dengan baik dan jelas, maka secara sepihak mayoritas orang akan menganggap bahwa anak *down syndrome* telah kegagalan beradaptasi dengan lingkungan mereka (Wiyani, 2014). Padahal semua stereotip yang beredar di masyarakat adalah salah besar, menurut Sudiono dalam Oktaviani, *down syndrome* adalah kelainan pada sistem syaraf mempengaruhi kemampuan bicara dan tingkah laku penderita (Oktaviani, 2021). *Sindrom Down* atau *Down syndrome* adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat hingga menimbulkan penyakit jantung. Dalam menangani kasus hambatan artikulasi dalam berbicara pada penderita *down syndrome* dapat dilakukan dengan terapi berbicara. Intervensi juga dapat dilakukan untuk tindak lanjutan ketika anak di sekolah ataupun di rumah dengan tetap memperhatikan kondisi anak *down syndrome*.

Hambatan yang timbul pada anak *down syndrome* terjadi dikarenakan memiliki IQ di bawah rata-rata, namun stereotip yang menganggap *down syndrome* tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain adalah salah. Hambatan artikulasi tentu dapat dikurangi hingga dapat menjadi netral jika anak *down syndrome* berada ditangan yang tepat. Rondal dalam Oktaviani menyebutkan bahwa beberapa hambatan perkembangan bahasa anak *down syndrome* meliputi: (1) penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana disertai gangguan artikulasi, (2) penggunaan arti kata yang lebih konkret, dan (3) penggunaan yang lebih sedikit dari berbagai fungsi semantik seperti keterangan tempat dan waktu. Hal ini juga sejalan dengan Sidiarto dalam Niswariyana bahwa penyandang *down syndrome* memiliki kekurangan kemampuan memproduksi ujaran dalam komunikasi verbal, kekurangan tersebut dapat dilihat dari minimnya perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, dan kebiasaan ketika berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terpisah (Niswariyana, 2018).

Dodd dalam Oktaviani menerangkan dari segi perkembangan fonologis anak *down syndrome* cenderung memperlihatkan adanya gangguan artikulasi (Oktaviani, 2021). Fonetik artikulasi adalah fokus utama yang harus sering diterapkan kepada anak *down syndrome* untuk membantu mempertajam bunyi ujaran. Dengan semakin berkurangnya hambatan anak *down syndrome* dalam proses pengucapan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain (dengan kemampuan rata-rata), maka akan semakin bertambah ketahanannya dalam menjalani kehidupan menuju kemandirian dalam beraktivitas (Mudjia Rahardjo, 2020).

Penelitian lain yang membahas kemampuan pelafalan anak *down syndrome* dalam berbicara bahasa yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Barelli yang

menyatakan bahwa kemampuan pelafalan siswa *down syndrome* (fonetik artikulatoris) dalam berbicara bahasa daerahnya meningkat setelah pemanfaatan fonetik artikulatoris diterapkan secara intensif dalam proses pengajaran dengan melakukan beberapa siklus yang dibagi menjadi empat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Barelli et al., 2018).

Subjek dari penelitian ini hanya satu orang yaitu Muhammad Syauqi. Syauqi adalah salah satu penderita *down syndrome* dengan IQ rata-rata 30 hingga 40. Syauqi mengenyam pendidikan di bawah naungan DSS/QIS kota Surabaya. Anak tersebut dilahirkan dengan menderita kelainan genetika *down syndrome*, gangguan fungsi jantung, dan mengalami beberapa gangguan dalam kelancaran berujar secara benar dan tajam (pelafalan). Tindakan untuk mengetahui hasil pelafalan awal dimulai saat Syauqi diminta untuk melafalkan bacaan Al-Qur'an ayat Al-Fatihah. Selama subjek melafalkan ayat-ayat suci, peneliti akan mencatat pelafalan yang tersengar kurang tajam ketika diucapkan. Tingkat pelafalan paling mudah yaitu untuk huruf vokal I, U, O dan untuk huruf konsonan seperti D, G, H, M, P, Q, T, W, Y, Z. Untuk yang terdengar kurang tajam yaitu huruf vokal A, E dan huruf konsonan B, C, J, K, L, N, F, R, S, V, X.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Lokasi penelitian/tempat pertemuan dengan subjek berada di STIBADA MASA. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seorang anak bernama Muhammad Syauqi yang menderita *down syndrome*. Syauqi berusia 11 tahun dan memiliki IQ rata-rata 30-40 dengan penyakit bawaan jantung. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, yaitu 1) mendatangi subjek, 2) berkenalan dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar subjek mengerti kegiatan apa yang akan dilakukan, 3) mulai melakukan uji fonetik artikulasi dengan melakukan kegiatan intervensi secara berkala (subjek melakukan kegiatan intervensi oral dan menggunakan beberapa alat intervensi sederhana, 4) hasil catatan ketajaman dalam subjek dalam berucap akan disajikan dalam catatan kasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Data penelitian ini terdiri dari observasi subjek untuk mengetahui kemampuan awal sebelum mendapatkan perlakuan, wawancara kepada orang terdekat sekaligus bertugas menjadi *shadow* subjek tentang kebiasaan apa yang selalu dilakukan subjek untuk mengetahui faktor ketidakmampuan dalam pelafalan dan kelebihan kemampuan subjek di beberapa pelafalan huruf, wawancara pribadi kepada Syauqi tentang beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pelafalan, berbicara dengan berapa teman, dan menceritakan kegiatan bersosialisasi yang dia

sukai. Mencatat berbagai informasi secara kasar, merekamnya, dan kemudian menyajikan dengan laporan yang lebih sistematis.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode distribusional untuk menganalisis aspek fonerik artikulasi dari subjek penelitian. Metode deskriptif analitis yaitu metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap subjek penelitian melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara objektif tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Creswell, 2010). Adapun metode distribusional dalam penelitian ini menggunakan teknik yang menggunakan intuisi setiap kegiatan penelitian dalam memilah dan membedakan pelafalan yang diucapkan subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian fonetik artikulasi, peneliti mendapatkan tingkat pelafalan atas Syauqi yang dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu mudah, menengah, sulit, dan sangat sulit.

### **Pelafalan dan Kelancaran Berujar Huruf Vokal dan Konsonan Tingkat 1 (Mudah)**

Pelafalan dan kelancaran dalam berujar huruf vokal dan konsonan dari Syauqi sudah dianggap baik, analisis pelafalan yang peneliti dapat dari mendengarkan Syauqi melafalkan Surat Al-Fatihah dan beberapa huruf lain yang dihasilkan dari permintaan secara langsung. Peneliti menemukan beberapa huruf vokal dan konsonan yang mampu diucapkan secara lancar dan tajam oleh Syauqi dengan penjabaran sebagian berikut.

**Tabel 1.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Vokal Tingkat 1

<b>Huruf Konsonan</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan Kelancaran</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
I	Ikan Islam	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
U	Ular Unta	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
O	Obat Oli	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap

**Tabel 2.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Konsonan Tingkat 1

<b>Huruf Konsonan</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan Kelancaran</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
D	Dasi Dompot	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap

G	Garpu Garam	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
H	Handuk Hidung	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
M	Masjid Meja	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
P	Papan Panas	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
Q	Qatar	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
T	Topi Teko	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
W	Wayang Wadah	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
Y	Ya Yusuf	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap
Z	Zebra	Sangat baik, Sangat lancar, dan Sangat tajam	-	Mudah dengan sekali ucap

Dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 bahwas kelancaran dan pelafalan dari 3 huruf vokal dan 10 huruf kosonan tersebut dinilai tajam terdengar. Kemudian beralih pada ketiga huruf kosonan yang dipadukan dengan kata huruf kosonan yang masih terdengar lancar dan tajam, Syauqi menunjukkan sikap santai dan percaya diri saat mengucapkan huruf dan kata kosonan tersebut, sehingga peneliti sepakat untuk tidak mengulang.

#### **Pelafalan dan Kelancaran Berujar Huruf Vokal Tingkat 2 (Menengah)**

Syauqi hanya mampu mengucapkan huruf vokal. Pelafalan Syauqi di tingkat kedua ini sudah lumayan, artinya masih kurang namun masih bisa diperbaiki dalam kurun waktu cepat,

tidak ada tanda-tanda terganggu baik fisik maupun sikap saat peneliti meminta Syauqi mengulangi 2 hingga 3 kali huruf pengucapan vokal dan konsonan.

**Tabel 3.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Vokal Tingkat 2

<b>Huruf Konsonan</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan Kelancaran</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
A	Apel Air	Baik, Lancar, dan Tajam	-	Terdengar dengan pengulangan
E	Enak Elang	Baik, Lancar dengan pengulangan	-	Terdengar dengan pengulangan

**Tabel 4.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Vokal Tingkat 2

<b>Huruf Konsonan</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan Kelancaran</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
B	Bapak Buah	Baik, Lancar, dan Tajam	-	Terdengar dengan pengulangan

**Pelafalan dan Kelancaran Berujar Huruf Konsonan Tingkat 3 (Sulit)**

Pada tingkat ini Syauqi mulai mengalami kesulitan, menunjukkan sikap lelah ketika melafalkan huruf. Pada tingkat ini, subjek harus melakukan kegiatan intervensi terlebih dahulu, seperti melakukan olah raga oral, seperti menekuk lidah ke kanan dan ke kiri, meniup lembar kertas mulai dari kertas ukuran buku hingga sobekan kertas vertikal. Kegiatan tersebut tidak diulang melainkan dilakukan secara berbeda-beda sehingga subjek tidak merasa jenuh. Pengucapan satu huruf dilakukan untuk 3 kali intervensi. Subjek diminta melafalkan ulang huruf satu yang belum terdengar sempurna satu-persatu, peneliti juga menggabungkan beberapa kata untuk melihat seberapa tajamnya huruf yang akan terdengar. Di sini sudah terlihat beberapa gangguan fisik yang menimpa Syauqi ketika terlihat mulai lupa dan kesulitan mengulangi, seperti terlihat pusing dan mengeluh susah, sera suara semakin mengecil.

Peneliti juga berhenti mencoba untuk menggabungkan beberapa kata yang ada menjadi kalimat, namun gagal dikarenakan kepala dan lidah si subjek sakit, sehingga peneliti memberhentikan kegiatan pengucapan kalimat. Hasil yang mampu diucapkan oleh Syauqi dari huruf konsonan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Konsonan Tingkat 3 (Sulit)

<b>Huruf</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
--------------	-------------	----------------------	----------------------------	--------------------

Konsonan		Kelancaran		
C	Cicak Cantik	Baik, lancar, dan kurang tajam	Olahraga oral seperti menggerakkan lidah ke kanan ke kiri berulang- ulang	Bisa namun dengan 3 kali intervensi dan 3 kali pengulangan (lebih dari itu subjek menolak)
J	Jeruk Jambu	Baik, lancar, dan kurang tajam	Meniup kertas 1 lembar ukuran buku berulang- ulang	Bisa namun dengan 3 kali intervensi dan 3 kali pengulangan (lebih dari itu subjek menolak)
K	Kadal Kelapa	Kurang Baik, lancar, dan kurang tajam	Meniup kertas 1 lembar ukuran buku berulang- ulang	Bisa namun dengan 3 kali intervensi dan 3 kali pengulangan (lebih dari itu subjek menolak)
L	Lantai Lelah	Baik, lancar, dan kurang tajam	Meniup kertas setengah lembar dikarenakan subjek Mengeluh capek	Bisa namun dengan 3 kali intervensi dan 3 kali pengulangan (lebih dari itu subjek menolak)
N	Nanas Nabi	Kurang Baik, Lancar, dan Kurang tajam	Meniup kertas setengah lembar	Bisa namun dengan 3 kali intervensi dan 3 kali pengulangan (lebih dari itu subjek menolak)

#### **Pelafalan dan Kelancaran Berujar Huruf Konsonan Tingkat 4 (Sangat Sulit)**

Tingkat ke 4 menjadi kegiatan yang dinilai peneliti sangat sulit, peneliti tetap menyiapkan alat intervensi sedotan, air, dan gelas plastik. Syauqi semula diminta untuk meniup udara dari sedotan. Setelah dirasa peneliti aman, tiupan sedotan tersebut diarahkan pada segelas air, sembari peneliti juga ikut melakukannya agar Syauqi merasa bahwa dia sedang diajak bermain. Setelah dirasa tenang dan suasana hati Syauqi meningkat, maka kembali Syauqi diminta melafalkan huruf yang tersisa yaitu F, R, S, V, X. Pada tingkat ini, Syauqi kembali mengalami beberapa gangguan seperti 1) mengalami pusing ketika harus kembali mengulangi lebih dari dua

kali kegagalan pelafalan huruf, 2) mata menjuling dan menempelkan kepada pada meja, sehingga peneliti berusaha berhati-hati agar tidak menyakiti Syauqi.

**Tabel 6.** Pelafalan dan Kelancaran Huruf Konsonan Tingkat 4

<b>Huruf Konsonan</b>	<b>Kata</b>	<b>Pelafalan dan Kelancaran</b>	<b>Tindakan Intervensi</b>	<b>Hasil Akhir</b>
F	Fanta	Sulit dan tipis ketajaman	Meniup air dengan sedotan	Sangat sulit namun masih bisa diucapkan
R	Roti	Sulit dan tipis ketajaman	Meniup air dengan sedotan	Sangat sulit namun masih bisa diucapkan
S	Sahur	Sulit dan tipis ketajaman	Meniup air dengan sedotan	Sangat sulit namun masih bisa diucapkan
V	Voli	Sulit dan tipis ketajaman	Meniup air dengan sedotan	Sangat sulit namun masih bisa diucapkan
X	-	Sangat tidak baik dan tidak dapat mengucapkan	Meniup air dengan sedotan	Belum dapat mengucapkan huruf tersebut

Dari beberapa huruf konsonan tersebut yang belum dapat benar-benar diucapkan yaitu huruf X. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ada untuk mendeskripsikan kemampuan pelafalan huruf vokal dan konsonan serta faktor-faktor hambatan apa yang membuat Syauqi tidak mampu untuk melafalkan ujaran dengan benar dan tajam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan media dengan kegiatan intervensi yang tidak menghabiskan banyak biaya, mudah didapatkan, aman untuk dilakukan intervensi. Terlihat sederhana namun memeberikan hasil terbaik dalam melakukan kegiatan fonetik artikulasi. Kegiatan intervensi juga mampu untuk mengukur sejauh kemampuan subjek untuk melafalkan huruf dan kata seperti peningkatan pelafalan dari yang hanya mampu mengucapkan A, U, O, D, G, H, M, P, Q, T, W, Y, Z menjadi dapat mengucapkan B, C, E, F, I, J, K, L, N, R, S, F, W, kecuali X sehingga dapat menjadi tolok ukur untuk dilakukannya kegiatan intervensi lebih insentif kepada subjek karena dinilai efektif.

## **BIBLIOGRAFI**

Barelli, L., Bidini, G., Cinti, G., Zhang, H. H., Wang, L., Van, J., Mar, F., Desideri, U., Khalil, A., Tauler, C. M., Pantou, S., Nr, S., Ouyang, L., Ma, M., Huang, M. S., Duan, R., Wang,

- H., Sun, L., Zhu, M., ... Intl, S. (2018). PEMANFAATAN FONETIK ARTIKULATORIS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAFALAN BAHASA SASAK ANAK DOWN SYNDROME RINGAN DI LOMBOK TIMUR. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Mudjia Rahardjo. (2020). *Hermeneutika Mengali Makna Filosofi Teks* (Cet. 1). Intrans Publishing.
- Niswariyana, A., Telaah, B. M.-J. I., & 2018, undefined. (2018). PRODUKSI UJARAN ANAK DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI PEMBINA KOTA MATARAM. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 3(2).
- Oktaviani, H. (n.d.). Kemampuan Produksi Fonologis Penyandang Down Syndrome: Studi Kasus pada Bagus Chandra Siswa SDLB An-Moerty Banyuwangi. *Repository.Unej.Ac.Id*.
- Wiyani, N. A. (2014). Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. In *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.